

Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan

Wisnu Hadi ¹⁾

Perhotelan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Bina Sarana Informatika¹⁾

Jl. Ringroad Barat Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta¹⁾

E-mail : wisnu.wsh@bsi.ac.id

Abstrak

Setiap aktivitas perjalanan wisatawan pasti ada yang memberi pengaruh pada orang lain dan pengaruh tersebut akan memberi keuntungan bagi wisatawan dan orang lain. Salah satunya adalah wisata kesehatan dimana para wisatawan ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar selalu sehat disaat pandemi Covid-19 ini. Salah satu dengan mengkonsumsi minuman herbal seperti dengan minum jamu tradisional yang memberi efek bagi kekebalan tubuh. Banyak sentra-sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Gesikan, Kiringan dan Argomulyo yang menghasilkan produk jamu tradisional yang bisa menjadi andalan untuk dijual sebagai wisata Kesehatan dan pendidikan. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti melakukan kajian studi eksploratif tentang sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata kesehatan dengan mencari data primer berupa kajian pustaka serta observasi. Kemudian temuan yang didapat dari ini penelitian bahwa aktivitas pengolahan jamu tradisional di desa Kiringan dan Argomulyo di Kabupaten Bantul serta desa Gesikan di Kabupaten Sleman sudah dikembangkan menjadi wisata Kesehatan selama ini. Hal ini diperkuat dimana desa Kiringan di Bantul sudah dibuat paket wisata yang berhubungan dengan jamu tradisional dari membuat, mengolah serta mengemas kemudian ikut menikmati jamu tersebut. Kemudian di Argomulyo Bantul juga sudah dikemas dengan mendirikan Omah Jamu dimana wisatawan bisa ikut menikmati olahan jamu yang sudah dikemas lebih modern. Serta data di desa Gesikan, Sleman olahan jamu juga dikembangkan menjadi minuman untuk jamuan di hotel sebagai minuman welcome drink saat wisatawan masuk ke hotel.

Kunci : Jamu Tradisional, Kesehatan, Daya Tarik Wisata

Exploratory Study on Traditional Herbal Medicine Centers in the Special Region of Yogyakarta as a Health Tourism Attraction

Abstract

Every tourist activity must have an influence on other people and this influence will benefit tourists and other people. One of them is health tourism where tourists want to get the fulfillment of physical and spiritual needs so that they are always healthy during this Covid-19 pandemic. One of them is by consuming herbal drinks such as by drinking traditional herbs which have an effect on the immune system. Many traditional herbal medicine centers in the Special Region of Yogyakarta such as Gesikan, Kiran and Argomulyo produce traditional herbal products that can be a mainstay for sale as health and education tourism. With descriptive qualitative research method, researchers conducted an exploratory study of traditional herbal medicine centers in the Special Region of Yogyakarta as a health tourism attraction by looking for primary data in the form of literature review and observation. Then the findings obtained from this research are that the traditional herbal medicine processing activities in the villages of Kiringan and Argomulyo in Bantul Regency and the village of Gesikan in Sleman Regency have been developed into health tourism so far. This is reinforced where the village of Kiran in Bantul has made a tour package related to traditional herbal medicine from making, processing and packaging and then enjoying the herbal medicine. Then in Argomulyo Bantul, it has also been packaged by establishing Omah Jamu where tourists can participate in enjoying herbal preparations that have been packaged more modernly. As well as data in Gesikan village, Sleman, processed herbal medicine was also developed into drinks for banquets at hotels as welcome drinks when tourists entered the hotel.

Keyword: Traditional Herbal Medicine, Health, Tourist Attraction

PENDAHULUAN

Virus corona atau juga disebut covid-19 pada awal tahun 2020 di berbagai belahan dunia, dunia pariwisata seolah berhenti total. Pandemi tersebut juga menyebar ke berbagai belahan di dunia dan pariwisata dunia mengalami mengalami kemunduran total selama beberapa bulan terakhir ini. Banyak negara negara terpaksa menutup tempat wisata agar tidak dikunjungi wisatawan lokal maupun asing.

Pariwisata sebagai penopang ekonomi negara agar tidak jatuh ke jurang yang paling dalam maka pemerintah melakukan berbagai kampanye atau sosialisasi menghidupkan berbagai jenis wisata agar dapat berjalan dengan pasti namun tetap sesuai ketentuan dari program Kesehatan yang ketat. Dalam hal ini jenis wisata alam, wisata Pendidikan, wisata kuliner dan wisata Kesehatan serta lain-lain.

Salah satunya adalah wisata kesehatan dimana para wisatawan ingin mendapatkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar selalu sehat disaat pandemi Covid-19 ini. Salah satu dengan mengkonsumsi minuman herbal seperti dengan minum jamu tradisional yang memberi efek bagi kekebalan tubuh.

Saat ini dengan adanya pandemi COVID-19 memberikan hikmah pentingnya kesehatan dan daya tahan tubuh, salah satunya dengan mengonsumsi herbal dan jamu. Kebutuhan masyarakat saat ini menjadi peluang untuk meningkatkan *supply* jamu.” Demikian disampaikan Kepala Badan POM RI, Penny K. Lukito (HM-Riska, www.pom.go.id, 2020).

Jamu tradisional sebagai warisan budaya yang sudah turun temurun menjadi komoditas yang sangat dicari saat pandemi covid-19 dan ada tempat-tempat pembuatan jamu tradisional di setiap daerah yang menghasilkan produk ini. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai banyak sekali tempat atau sentra penghasil jamu tradisional yang mana jika dikembangkan akan menjadi lebih terkenal dan tentu menjadi daya tarik wisata untuk berkunjung dalam hal ini sebagai wisata Kesehatan.

Untuk itu peneliti dalam hal ini tertarik melakukan penulisan untuk melakukan analisa dan kajian berupa penelitian deskripsi kualitatif tentang pemetaan daerah yang mempunyai potensi tempat pembuatan jamu tradisional yang nantinya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata Kesehatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui daerah atau sentra penghasil olahan jamu tradisional yang dapat dikembangkan menjadi wisata

Kesehatan di saat pandemi Covid-19 sekarang ini. Oleh karena itu penelitian mengambil judul tentang Studi Eksploratif Tentang Sentra Jamu Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daya Tarik Wisata Kesehatan

TINJAUAN PUSTAKA

PARIWISATA

Berbagai definisi tentang pariwisata banyak yang mengatakan bahwa pariwisata selalu identik dengan perjalanan orang ke suatu tempat. Hal ini sejalan dengan pengertian pariwisata menurut WTO (1999) yang dikutip M.Liga Suryadana dkk(2015) bahwa pariwisata sebagai kegiatan orang atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan menempati sebuah tempat diluar lingkungan biasanya mereka tinggal dengan batas waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan 14 tujuan lainnya. Ada juga yang mengatakan pariwisata adalah suatu jenis perjalanan yang direncanakan dan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain secara individu atau kelompok, dengan tujuan memperoleh beberapa bentuk kepuasan dan kesenangan(Sinaga, 2010).

Menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

INDUSTRI PARIWISATA

Setiap aktivitas perjalanan wisatawan pasti ada yang memberi pengaruh pada orang lain dan pengaruh tersebut akan memberi keuntungan bagi wisatawan dan orang lain. Untuk itu industri pariwisata selalu ada dalam kegiatan pariwisata hal ini tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 bahwa industri pariwisata merupakan kumpulan usaha yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata, dan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/ atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata.

Bahwa industri pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan sektor lain, karena pariwisata bisa dikatakan sebagai gabungan fenomena dan hubungan timbal balik akibat adanya interaksi dengan wisatawan, supplier

bisnis, pemerintah tujuan wisata serta masyarakat daerah tujuan wisata.

DAYA TARIK WISATA

Dalam kegiatan Pariwisata tentu ada sesuatu yang menjadi daya tarik wisata dan itu selalu ada di berbagai tempat didunia ini. Menurut Suwanto (2004), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi : a) Obyek dan Daya Tarik Wisata 24 Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada : 1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih. 2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya. 3. Adanya spesifikasi/ ciri khusus yang bersifat langka. 4. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan; 5. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain- lain). 6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

WISATA KESEHATAN

Salah satu jenis wisata dalam kegiatan kepariwisataan adalah wisata Kesehatan. Dalam kondisi pandemic seperti sekarang ini jenis wisata ini banyak yang berminat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Wisata kesehatan merupakan kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mendapat pelayanan kesehatan (RI, 2017).

Ada tiga komponen dalam wisata kesehatan, yaitu wisata medis, wisata kebugaran dan wisata spa menurut Kementerian Kesehatan RI yang dikutip Yuli Arisanti(2019) jika dijabarkan dalam ketiga jenis wisata kesehatan tersebut maka :

1. Wisata Medis, yaitu perjalanan ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan medis. *Medical tourism, the phenomenon of people travelling from their usual country of residence to another country with the expressed purpose of accessing medical treatment*
2. Wisata Kebugaran, yaitu wisata yang bertujuan untuk menjaga kesehatan Mengenal Wisata Kesehatan Pelayanan

Medis di Daerah Istimewa Yogyakarta dan keseimbangan jiwa raga. *Wellness tourism; people travelling to a different place to proactively pursue activities that maintain or enhance their personal health and well-being, and who are seeking unique, authentic or locationbased experiences or therapies that are not available at home.*

3. Wisata Spa, yaitu wisata yang bertujuan untuk memperoleh relaksasi, penyembuhan, mempercantik wajah dengan menggunakan spa sebagai tindakan preventif maupun tindakan kuratif dengan teknik medis. *Spa tourism; tourism focused on the relaxation, healing or beautifying of the body in spas using preventative wellness and/or curative medical techniques.*

Wisata kesehatan sendiri adalah kegiatan wisata yang mengedepankan peningkatan kesehatan, kebugaran fisik, sekaligus pemulihan kesehatan spiritual dan mental wisatawan(kemenparekraf.go.id)

SENTRA JAMU

Menurut ahli bahasa Jawa Kuno, istilah "jamu" berasal dari singkatan dua kata bahasa Jawa Kuno yaitu "Djampi" dan "Oesodo". Djampi berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat- obatan atau doa- doa dan ajian-ajian sedangkan Oesodo berarti kesehatan.

Menurut summary (2002) di dalam tulisan jurnal Muhammad Nur Irsyad dkk(2013) bahwa pengertian jamu adalah obat tradisional yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya (sediaan sarian) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum dibekukan dan dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman.

Sebagai komoditas yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk pengobatan menjadikan jamu sebagai industri rumahan dan pabrik baik dikelola secara tradisional maupun modern. Industri rumahan yang menghasilkan jamu yang bersifat tradisional ini banyak tersebar disuatu tempat atau daerah yang selalu disebut dengan sentra-sentra industri jamu tradisional.

Dengan demikian sentra jamu bisa diartikan tempat atau daerah dimana orang-orangnya melakukan aktivitas membuat jamu dari bahan-bahan tumbuhan, hewan serta mineral untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana pemahaman

penjelasan dan temuan akan dideskripsikan dalam bentuk uraian kalimat-kalimat sehingga hasil penafsiran secara kritis, argumentative, berdasarkan dari data yang diperoleh. Hal ini sesuai pendapat dari Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2003) bahwa metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga penelitian dikatakan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti mencari melalui beberapa sumber yaitu sumber data primer berupa observasi tentang aktivitas pengolahan jamu tradisional di sentra jamu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian sumber data yang bersifat sekunder berupa dokumen-dokumen yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti melalui dengan cara membaca, melihat dan mendengar yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang aktivitas pengolahan jamu tradisional. Data sekunder diperoleh melalui buku, website desa wisata di Kabupaten Sleman dan Bantul dan kepustakaan yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan jamu di sentra sentra jamu tradisional yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini karena bersifat deskriptif kualitatif maka dalam pengolahannya menggunakan analisa data yang bersifat analisa deskriptif yang pengujiannya bertitik tolak dari data primer dan sekunder yang telah terkumpul kemudian menguraikan hasil dari masing-masing data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Mendengar kata jamu pasti semua orang tahu itu produk herbal bisa dalam bentuk minuman, makanan atau dalam bentuk lainnya yang biasa diolah secara tradisional maupun modern. Jamu sebagai obat herbal ini sampai sekarang masih menjadi barang kebutuhan manusia baik untuk kesehatan,, kebugaran serta kecantikan.

Untuk itu jamu sebagai warisan budaya wajib dilestarikan, salah satunya dengan mengembangkannya agar jamu diminati kalangan generasi zaman sekarang, hal ini sesuai dengan salah satu kebijakan yang terkait pengembangan, yaitu Keputusan Menteri Kesehatan No. 381/Menkes/SK/III/2007 Tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional (KOTRANAS) yang harus dilakukan inter Departemen.

Produk jamu ternyata digunakan sebagai pengendali sistem ekonomi tradisional;

sistem ekonomi campuran karena jamu merupakan warisan budaya bangsa yang masih terjaga keasliannya dan bisa dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan masyarakat dan penyediaan lapangan kerja yang lebih banyak. Karena jamu merupakan produk warisan budaya bangsa dan berkontribusi besar bagi penciptaan tenaga kerja domestik, kita perlu menciptakan tradisi cinta terhadap produk asli Indonesia. Industri jamu merasa tertantang untuk melayani permintaan konsumen yang beraneka ragam(Charles,2015). Dengan demikian jamu selama ini menjadi komoditas yang dapat diunggulkan dalam kegiatan perdagangan baik nasional maupun internasional sehingga pemerintah mendorong para pegiat pembuat jamu dapat aktif untuk memajukan kegiatan pengolahan jamu tersebut.

Banyak olahan jamu dibuat secara modern dan tradisional dan masing masing ciri khas yang berbeda beda. Khusus untuk jamu tradisional banyak dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu tempat bisa di rumah atau ruangan tersendiri sehingga menarik untuk didatangi untuk sekedar melihat maupun mengkonsumsi jamu tersebut. Peluang ini sangat menarik untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata khusus sehingga nantinya daerah yang menjadi sentra jamu dapat selalu mendatangkan wisatawan sehingga pertumbuhan ekonomi daerah akan berkembang baik.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah yang masih mempunyai budaya jawa yang masih terpelihara dengan baik karena ada keraton atau istana kasultanan serta pakualaman sampai ini terjaga dengan baik. Untuk itu budaya yang ada di keraton Yogyakarta seperti mengolah jamu masih dilestarikan sampai sekarang dan menarik wisatawan domestik maupun internasional. Produk jamu yang berasal dari istana kemudian dilestarikan oleh warga diluar keraton yang tersebar di berbagai daerah di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Banyak sentra-sentra pembuatan jamu di wilayah Yogyakarta yang sampai sekarang masih eksis dan terus berkembang sampai sekarang untuk dilestarikan. Untuk itu peneliti melakukan pemetaan melalui penelitian yang bersifat Pustaka ini dimana sentra sentra jamu dapat menarik untuk diulas sehingga nantinya akan bermanfaat bagi pembaca.

Adapun sentra-sentra tempat pembuatan jamu tersebut dari pengamatan

pembaca dapat peneliti dijelaskan sebagai berikut dibawah ini :

1. Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan Yogyakarta

Salah satu sentra jamu tradisional yang terkenal di Yogyakarta adalah Dusun Kiringan, Kelurahan Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, dimana mayoritas penduduknya terutama kaum perempuan berprofesi pembuat jamu tradisional terutama jamu Gendong. Meski namanya sudah lama terdengar sebagai dusun yang mayoritas warganya menjual jamu, Kiringan baru menjadi Desa Wisata Jamu Gendong pada 2016 .

Desa Kiringan ini layak disebut desa wisata dikarenakan wisatawan bisa mencicipi kesegaran jamu, pengunjung disuguhi pengalaman langsung melihat keseluruhan proses pembuatannya. Dengan demikian desa ini selain menjadi tempat wisata Kesehatan ternyata juga menjadi wisata pendidikan bagi wisatawan yang berkunjung ke sini. Selain mencari kebugaran para wisatawan bisa belajar cara membuat jamu tradisional. Sebagai desa wisata jamu gendong menurut pengelola wisata jamu Gendong Kiringan bahwa konsepnya agar desa wisata ini dikenal oleh masyarakat luas sehingga untuk masyarakat yang tidak mengerti tentang Jamu, dapat belajar di Desa Kiringan ini.



Sumber :desawisatabantul.com(2021)

Gambar 1 : Aktivitas Wisata Pendidikan dan Kesehatan di Kiringan

Di desa wisata yang mempunyai konsep Kesehatan dan pendidikan para pengelola akan mengajak para wisatawan yang berkunjung ditawarkan wisata seperti bersepeda keliling menikmati suasana pedesaan yang sejuk dan asri. Kemudian yang paling seru adalah wisatawan diajak praktik meracik jamu tradisional setelah itu tour di pekarangan rumah atau kebun penduduk melihat dan belajar pengetahuan tentang tanaman jamu.

Jika ingin menikmati suasana desa lebih lama dan ingin menyatu suasana pedesaan di

pagi hari dan malam hari ditawarkan homestay pedesaan dimana wisatawan nantinya bisa menginap beberapa hari di rumah penduduk nantinya akan disuguhkan kuliner ndeso serta permainan tradisional. Keunikan di desa Kiringan yang menjadi daya tarik wisatawan jika dianalisa dan diamati ternyata kekhasan masyarakat dalam mengembangkan jamu tradisional yang selalu dijajakan dengan gendongan membuat desa ini makin terkenal. Menurut pengelola desa wisata ini bahwa jamu gendong kiringan mempunyai keunikan antara lain : bahan herbal alami tanpa pengawet, jamu segar karena di racik langsung di depan pembeli, resep kesehatan dari turun temurun masyarakat desa, penyajian menggunakan bathok kelapa tempurung dan di percaya memiliki banyak khasiat untuk kesehatan tubuh.

Dengan melihat kondisi seperti ini tentu desa wisata Kiringan akan semakin ramai karena orang akan mempunyai motivasi berwisata sambil berobat menggunakan jamu tradisional yang dapat memberikan kesegaran tubuh agar tetap prima sehingga imun tetap terjaga. Sebagai desa wisata dengan minat Kesehatan jika dikembangkan lebih luas terutama dengan pemasaran yang secara terus menerus tentu desa wisata ini akan menjadi lebih maju dan eksis dalam dunia kepariwisataan.

2. Sentra Jamu Tradisional Desa Argomulyo, Yogyakarta.

Satu lagi tempat atau sentra jamu tradisional di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ada di Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu persisnya ada disebelah barat kota Yogyakarta dimana industry jamu tradisional terutama jamu gendongan masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Meski tidak sepopuler dengan desa Kiringan yang masih satu kabupaten namun pengembangan pengelolaan industry jamu masih terjaga keaslian.

Produk jamu tradisional dengan berbahan baku rempah-rempah dari alam Indonesia merupakan salah satu warisan nenek moyang ternyata tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan yang menggembirakan jamu tradisional masih tetap mendapat tempat di pasar lokal bahkan internasional. Seperti yang ada Desa Argomulyo ini kira-kira tahun 1970-an, memang sudah dikenal dengan sebutan kampung jamu sebab hampir semua orang berprofesi sebagai tukang jamu terutama tukang jamu gendong keliling.

Desa penghasil jamu godog ini terdapat beberapa kelompok pembuat jamu tradisional dengan orang anggota pembuat jamu sejak tahun 2013 dengan tujuan agar mereka lebih mudah melakukan pemasaran maupun pembelian bahan baku sehingga usaha ini dapat berjalan dengan eksis sampai sekarang. Selain itu ada kelompok pembuat jamu serbuk atau instan dimana mereka mempunyai tujuan yang sama agar usaha ini tetap berjalan dengan lestari sehingga desa ini menjadi kawasan kunjungan wisata.

Desa Argomulyo merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bantul yang dikenal memiliki sentra jamu tradisional yaitu dengan didirikannya Omah Jamu. Omah Jamu berdiri atas kerjasama antara pemerintah desa, PT. Pertamina dan masyarakat (Nenden Susilowati, 2021). Selain itu juga bahwa selama pandemic Covid-19 masyarakat didesa ini banyak diberdayakan untuk membuat jamu yang menarik baik dari segi kemasannya maupun pemasarannya sehingga mendorong para penikmat jamu akan datang ke desa tersebut.

Hasil Kerjasama antara PT Pertamina dan Pemerintah Desa Argomulyo tersebut Omah Jamu nantinya dirancang khusus agar sesuai dengan standar ideal tempat produksi jamu sehingga nantinya produk yang dihasilkan layak bersaing dengan produk jamu nasional. Adapun nama omah jamu tersebut adalah Rumah Jamu Rewulu diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan bagi industri kecil jamu tradisional di desa tersebut, mulai dari tempat pelatihan sampai dengan pemasaran produk.



Sumber: travel.kompas.com(2014)

Gambar 2. Aktivitas Ibu-Ibu di Omah Jamu Rewulu Argomulyo Bantul

Realita dengan kondisi tersebut ternyata desa penghasil jamu layak dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang kedepan bisa dikembangkan lebih besar dan terkenal lagi. Dengan akses yang lebih mudah dan dekat dengan pusat kota Yogyakarta maka

layak jika Kawasan ini bisa dikembangkan dengan desa wisata Kesehatan dan pendidikan. Dengan mengandeng Pertamina selama ini tentunya pemerintah kabupaten Bantul terutama warga desa Argomulyo dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga produk jamu tradisional nanti bisa terkenal sampai keluar daerah dan perekonomian warga menjadi lebih meningkat. Apalagi akses tol Semarang-Jogya-Solo menjadikan daerah ini akan berkembang lagi dan para wisatawan akan mudah didatangkan oleh para pelaku wisata. Kedepan wisata Kesehatan dan pendidikan akan menjadi favorit para pencinta traveling untuk mencari pengetahuan dan kebugaran.

3.Sentra Jamu Gendong Gesikan Kabupaten Sleman

Ada satu lagi sentra jamu tradisional yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata Kesehatan salah satunya di kabupaten Sleman. Nama sentra jamu tersebut adalah sentra jamu gendong Gesikan Kalurahan Merdikorejo, Kapanewon Tempel dimana nantinya bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata kebugaran. Pengembangannya membutuhkan promosi wisata dari Kementerian Pariwisata dan Ekomi Kreatif (Kemenparekraf) dan hal diungkap oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno, mengatakan sentra industri jamu gendong seperti di Gesikan Sleman perlu didukung dan dipromosikan untuk meningkatkan destinasi wisata. Terlebih, menurutnya industri jamu gendong dapat meningkatkan wisata kesehatan atau *wellness tourism*(*Solopos.Com, 2022*)

Dalam kunjungan tersebut Kemenparekraf saat ini akan mengembangkan wisata kebugaran di tiga daerah yang akan dikenalkan ke wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain wilayah DIY, *wellness tourism* juga dikembangkan di Solo dan Bali. Salah satunya adalah jamu sebagai potensi wisata kebugaran di DIY. Peluang yang ditawarkan oleh kementerian Kemenparekraf tentu harus ditindak lanjuti dan disambut gembira oleh warga desa Gesikan kecamatan Tempel Kabupaten Sleman karena nantinya desa menjadi desa wisata Kesehatan serta desa pendidikan.



Sumber : www.slemankab.go.id(2022)

Gambar 3. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno menikmati jamu gendong Gesikan Tempel Sleman.

Menindaklanjuti hal tersebut, kita mengacu sebagaimana yang tertuang pada Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Sleman bahwa produk jamu perlu dilakukan perluasan pemasaran, salah satunya dengan penjualan secara online. Kemudian mawadahi usaha Sentra Produksi Jamu ini nanti juga dijadikan ikon untuk Dusun Gesikan sehingga nantinya diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kesini. Salah satunya dengan menjalin kerjasama dengan pihak hotel untuk semakin memperluas pemasaran dan jamu dijadikan sebagai minuman *welcome* saat tamu hotel masuk ke hotel.

Desa Gesikan sebagai jalur wisata Jogja-Solo-Borobudur sangat potensi dikembangkan lebih besar lagi sehingga nantinya jika jalur Tol Semarang-Jogya- Solo beroperasi tahun 2024 menjadikan para wisatawan akan mudah berkunjung ke desa tersebut. Skenario jika wisatawan setelah berkunjung ke candi Borobudur Jawa Tengah diharapkan mampir atau berkunjung ke desa tersebut. Ini bisa menjadi alasan yang logis karena setelah penat berwisata di candi mereka bisa merasakan nikmatnya jamu tradisional yang dapat menyegarkan tubuh Kembali setelah capai beraktifitas.

Ikon desa wisata berbasis Kesehatan ini tentunya dapat dijual kepada wisatawan domestik maupun internasional karena saat pandemic covid-19 wisatawan akan selalu mencari alternatif wisata yang alami dan murah dan tentunya ilmu pengetahuan tentang jamu herbal dapat semakin meningkat. Peran serta pemerintah Gesikan dalam hal ini UMKM telah diajari cara mengemas jamu yang menarik dan menjual jamu secara langsung maupun online.

Dari hasil data yang bersifat primer ini bahwa sentra jamu yang tersebar di wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta ternyata mempunyai potensi yang luar biasa karena jika dikembangkan akan menjadi keuntungan bagi pelaku wisata terutama orang-orang yang ada di sentra-sentra jamu tersebut. Jamu menjadi warisan budaya sejak dulu akan selalu menjadi kebutuhan hidup akan pengobatan yang alami non medis. Dengan wabah pandemic-19 yang belum berakhir ini tentunya para wisatawan sadar akan Kesehatan yang tubuh yang selalu vit dengan imunitas yang selalu terjaga. Pengobatan alternatif melalui jamu inilah yang akan selalu dicari oleh orang sambal berwisata.

PENUTUP

Hasil penelitian yang kami uraikan diatas dapat sebagai simpulan bahwa sentra jamu tradisional sudah dikembangkan dengan baik melalui perorangan maupun kelompok seperti ada di desa Kiringan, Argomulyo di Kabupaten Bantul serta Gesikan di Kabupaten Sleman. Dan usaha jamu tradisional ternyata mampu mendongkrak ekonomi masyarakat sehingga sentra-sentra jamu tersebut akan menjadi destinasi wisata kesehatan untuk kebugaran serta pengobatan. Saat pandemi Covid 19 ini jamu tradisional ini menjadi kebutuhan pengobatan berbahan herbal yang banyak diburu oleh wisatawan. Jamu tradisional di sentra sentra tersebut masih memiliki ciri khas dan kemasan yang masih dipertahankan sampai sekarang meski banyak bersaing dengan jamu jamu yang sudah dikemas secara modern yang dibuat oleh pabrik atau industri rumahan.

Sebagai penelitian yang bersifat eksploratif tentu perlu dikembangkan lebih detail dan mungkin dikembangkan menjadi penelitian bersifat studi kasus bersifat kuantitatif sehingga dapat memberikan masukan atau saran agar sentra-sentra jamu tradisional agar tetap lestari keberadaanya. Selain itu perlu konsep kreatif dari pelaku wisata yang ada di desa Kiringan dan Argomulyo di Kabupaten Bantul serta desa Gesikan di Kabupaten Sleman untuk memasarkan melalui berbagai media elektronik, massa dan sosial agar para wisatawan banyak tertarik mengunjungi sentra jamu tradisional apalagi saat situasi pandemic covid-19 yang belum pulih 100% yang membutuhkan berbagai kebutuhan kebugaran agar imunitas tubuh tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Saerang.(2009). *Jamu, antara Realitas dan Tantangan Masa Depan*.
www.alumni-ipb.or.id.
- <http://www.slemankab.go.id>.(2022).
Menparekraf Sandiaga Uno Kunjungi Sentra Jamu Gendong Gesikan Tempel Sleman. (Diakses tanggal 2 Februari 2022)
- <https://desawisatabantul.com>.(2021). Desa Wisata Jamu Kiringan Desa Edukasi. (Diakses Tanggal 2 Februari 2022)
- <https://kemenparekraf.go.id>.(2021).
Tawangmangu Destinasi Herbal Tourism Indonesia. (Diakses Tanggal 2 Februari 2022)
- <https://travel.kompas.com>.(2014).
Warga.Bantul Kembangkan Bisnis Jamu Warisan Leluhur .(Diakses tanggal 7 Februari 2022).
- <https://www.pom.go.id>.(2020). Kawal Jamu Menjadi Warisan Budaya Kebanggaan Indonesia Yang Lestari dan Berdaya Saing. (Diakses Tanggal 2 Februari 2022)
- <https://www.researchgate.net/profile/Widiastri>.(2018). *Pengembangan Sentra Industri Jamu Sebagai Pengendali Sistem Ekonomi Tradisional; Sistem Ekonomi Campuran Masyarakat Nguter Kabupaten Sukoharjo*. (Diakses tanggal 2 Februari 2022)
- <https://www.solopos.com>.(2022). *Sentra Jamu Gendong Gesikan Sleman Bisa Jadi Destinasi Wisata Kebugaran*. (Diakses Tanggal 2 februari 2022).
- M. Liga Suryadana dan Vanny Octavia.(2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Moeloeng.L.J.(2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya
- Muhammad Nur Irsyad, Jumari dan Murningsih.(2013). *Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah*. *Jurnal Bioma*. Vol 15 No. 1.
- Nenden Susilowati.(2020). *Produktivitas Jamu Pada Masyarakat Argomulyo Di Masa Pandemi*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. Vol 17 No.2.
- Pemerintah Indonesia.(2009). *Undang Undang tentang Kepariwisataaan,UU No. 10 Tahun 2009*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No. 10. Sekretariat Negara. Jakarta.
- RI, M. and M. of. (2017). *Memorandum of Understanding Ministry of Health and Ministry of Tourism of RI.pdf*. Jakarta
- Sinaga, S.(2010). *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Sumatera: Karya Ilmiah Program DIII Pariwisata Universitas Sumatera Utara.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Yuli Arisanti,(2019). *Mengenal Wisata Kesehatan Pelayanan Medis Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Kepariwisataaan*. Vol 13 No.1